

***MRABAWATI: REPRESENTASI EMANSIPASI WANITA
DALAM KOMPOSISI KARAWITAN***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Karawitan



oleh:

**Odhya Rahma Hardhiyanti
2010786012**

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

MRABAWATI: REPRESENTASI EMANSIPASI WANITA DALAM KOMPOSISI KARAWITAN diajukan oleh Odhya Rahma Hardhiyanti, NIM 2010786012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatiluhur, S.Sn., M.Sn.
NIP 199104302019032017
NIDN 0030049106

Pembimbing I/
Anggota Tim Penguji



Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
NIP 197706152005011003
NIDN 0015067708

Penguji Ahli/
Anggota Tim Penguji



Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.
NIP 197605012002121003
NIDN 001057606

Pembimbing II/
Anggota Tim Penguji



Dr. Sn. I Ketut Ardana, M.Sn.
NIP 198006152006041001
NIDN 0015068003

Yogyakarta, 25 - 06 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Ketua Program Studi
Seni Karawitan



Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.
NIP 197605012001121003
NIDN 00010057606

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 5 Juni 2024



Odhya Rahma Hardhiyanti

MOTTO

*“ God, put that dream in
your heart for a reason”*



PERSEMBAHAN

Penelitian dan karya ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya,

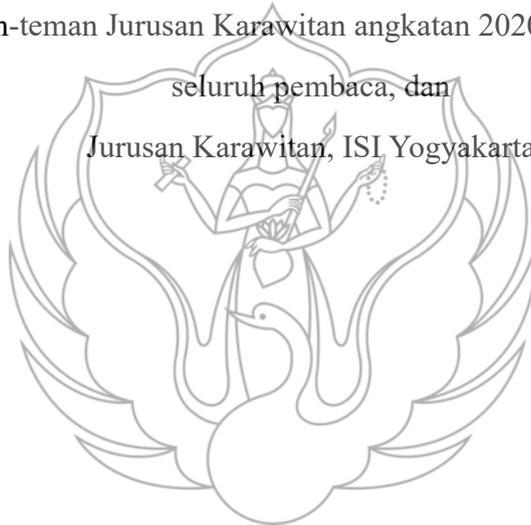
Kakak saya beserta keluarganya,

Keluarga besar Sinto,

Teman-teman Jurusan Karawitan angkatan 2020 (Kangasta),

seluruh pembaca, dan

Jurusan Karawitan, ISI Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Mrabawati: Representasi Emansipasi Wanita dalam Karya Komposisi Karawitan”. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tanpa adanya bimbingan, dukungan, serta nasihat dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Bayu Wijayanto, M. Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang sudah memberi nasihat, kritik, motivasi, dan dukungan pada proses skripsi ini.
2. Marsudi, S. Kar., M. Hum., selaku Dosen Wali yang sudah membimbing dan mengarahkan penulis selama perkuliahan di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
3. Dr. Asep Saepudin, S.Sn, M.A., selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, nasihat, pengarahan, dan dukungan selama proses pembuatan tulisan maupun karya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dr. I Ketut Ardana, M. Sn., selaku pembimbing II yang telah membimbing baik dari tulisan maupun karya dalam karya komposisi ini, sehingga skripsi ini terselesaikan.

5. Kedua orang tua, saudara penulis beserta keluarga yang senantiasa memberi dukungan serta motivasi penuh untuk penulis.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Karawitan serta karyawan yang sudah memberikan dukungan serta bantuan, sehingga dapat memperlancar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Para narasumber yang sudah berkenan memberikan pengetahuan serta informasi yang dapat membantu menyelesaikan skripsi ini, di antaranya Tri Suhatmini, Setya Rahdiyatmi Kurnia J., Vivi Euis Susanti, Annisa Sari Megawati, F.A. Didik Supriyantara, dan Trustho.
8. Teman-teman Jurusan Karawitan angkatan 2020 yang senantiasa memberi dukungan mulai dari awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
9. Tim pendukung serta tim produksi yang telah meluangkan waktunya serta bersedia membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun pada penulisan ini sehingga penulis dapat meningkatkan proses berkarya untuk ke depannya. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 5 Juni 2024
Penulis,

Odhya Rahma Hardhiyanti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL & GAMBAR.....	viii
DAFTAR SIMBOL	ix
INTISARI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN.....	13
A. Landasan Teori	13
B. Metode Penelitian.....	16
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
A. Kesenjangan <i>Gender</i> dalam Bermain Gamelan	24
B. Gerakan Emansipasi Wanita dalam Karya Komposisi.....	33
C. Representasi Makna Emansipasi Wanita dalam Komposisi Mrabawati.....	35
BAB IV PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
A. Sumber Tertulis	61
B. Sumber Lisan	62
C. Webtografi.....	62
DAFTAR ISTILAH	64
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

A. Daftar Tabel

Tabel 1. Tabel Narasumber dan Faktor Kesenjangan Gender Dalam Menabuh Gamelan

Tabel 2. Tafsir garap *Gender Barung* dari balungan *Slenthem* di pola 2

Tabel 3. Tafsir garap *Gender Penerus* dari balungan *Slenthem* di pola 2

Tabel 4. Tafsir garap Gambang dari balungan *Slenthem* di pola 2

B. Daftar Gambar

Gambar 1. Tata Panggung Karya *Mrabawati*

Gambar 2. Dekorasi Panggung Karya *Mrabawati*

Gambar 3. Kostum Pendukung Karya

Gambar 4. Tata Rias dan Tata Rambut

C. Daftar Lampiran

Gambar 1. Wawancara dengan Setya Rahdiyatmi K.J. di Ruang Jurusan Karawitan

Gambar 2. Wawancara dengan Mega di Kalurahan Bangunjiwo

Gambar 3. Proses Latihan

Gambar 4. Pengambilan Video Kelayakan

Gambar 5. Pengambilan Video Kelayakan

Gambar 6. Foto Pementasan Karya *Mrabawati*

Gambar 7. Foto Bersama Bapak Ibu Dosen

Gambar 8. Foto Pendukung Karya *Bandakala*

Gambar 10. Foto Pamflet Pementasan

DAFTAR SIMBOL

◌̇ : *Suwukan*

◌◌ : Gong

◌◌◌ : Nada panjang

|| : Pengulangan

⌘ : Antara nada 1 dan 2

◌
• : Kempul



INTISARI

Penelitian ini berangkat dari pengalaman penulis selama belajar di dunia karawitan. Tentunya tidak hanya mempelajari tentang vokal, tapi juga belajar tentang menabuh gamelan. Pengalaman tersebut tentunya juga dirasakan orang-orang pernah mengikuti kegiatan belajar baik di sanggar maupun yang mengenyam pendidikan di bangku sekolah seni. Adanya pendidikan tersebut, baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan materi yang setara. Namun, meskipun telah mendapat pengalaman yang sama, kesenjangan gender masih terjadi terutama dalam menabuh gamelan. Hal tersebut menimbulkan keresahan untuk bisa menunjukkan bahwasannya perempuan juga mampu dalam menabuh gamelan. Kesenjangan masih terjadi sekalipun emansipasi wanita sudah berhasil diperjuangkan untuk kaum wanita di Indonesia, salah satunya kesenjangan ketika menabuh gamelan.

Tujuan penelitian ini untuk merepresentasikan bentuk emansipasi wanita dalam karya komposisi karawitan yang berjudul *Mrabawati*. Karya komposisi ini menunjukkan bahwa perempuan bisa tampil bebas dan mandiri sebagai perwujudan emansipasi wanita dalam karawitan yang dituangkan melalui perempuan yang tidak hanya sebagai sinden, namun juga penabuh dalam karya ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun informasi yang diperoleh tersebut diperoleh melalui wawancara dengan narasumber seniman perempuan maupun laki-laki di Yogyakarta. Teori untuk membedah permasalahan kesenjangan ini yaitu kajian gender dengan perspektif feminisme. Ada dua perspektif yang digunakan yaitu, perspektif feminisme liberal dan feminisme radikal. Adapun teori yang digunakan untuk mewujudkan penelitian ini ke dalam karya adalah menggunakan teori "*Rasa in Javanese*" oleh Marc Benamou. Tahapan perwujudan karya dilakukan melalui pra garap, garap, dan pasca garap.

Hasil kesimpulan menunjukkan bahwa perempuan mampu mencapai kemandirian dalam sajian karawitan melalui karya komposisi yang berjudul *Mrabawati*.

Kata kunci: *Mrabawati*, emansipasi, kesenjangan gender, komposisi karawitan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan adalah salah satu ciptaan Tuhan yang Istimewa. Zuhriyah menyatakan bahwa perempuan secara psikis atau gender didefinisikan sebagai yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminin (Zuhriyah, 2018). Sudut pandang psikis ini didasarkan pada persifatan, maskulinitas, atau maskulinitas. Masyarakat di suku Jawa cenderung mempunyai asumsi bahwa perempuan hanya mampu berperan dalam ranah domestik yaitu wilayah dapur, sumur, dan kasur. Masyarakat masih menganggap tabu jika perempuan menjadi pemuka dalam aspek kepemimpinan yang harusnya perempuan sudah mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki (Yayat, 2003). Bahkan, dahulu masyarakat Jawa menganggap perempuan mempunyai derajat di bawah laki-laki (Mustikawati, 2015). Anggapan tersebut menjadikan stigma bahwa perempuan sangat sulit untuk menjadi pribadi yang mandiri, karena ketergantungannya kepada lelaki (Nunuk P. Murniati, 2004). Tentunya tidak hanya bergantung pada orang lain, namun juga menyadari bahwa perempuan bisa berkehendak bebas dan tentunya bertanggungjawab.

Wacana ini disebut dengan emansipasi wanita yaitu persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya yaitu keinginan akan kebebasan dan berdiri sendiri (Mustikawati, 2015). Kata emansipasi tidak lepas dari tokoh emansipasi wanita Indonesia yaitu R.A. Kartini. Kebebasan yang dimaksud oleh R.A. Kartini adalah kebebasan dalam hal mengenyam pendidikan. Wacana ini disebut dengan emansipasi wanita yaitu persamaan hak dalam berbagai aspek

kehidupan masyarakat, salah satunya yaitu keinginan akan kebebasan dan berdiri sendiri (Mustikawati, 2015). Kata emansipasi tidak lepas dari tokoh emansipasi wanita Indonesia yaitu R.A. Kartini. Kebebasan yang dimaksud oleh R.A. Kartini adalah kebebasan dalam hal mengenyam pendidikan tanpa melupakan kodrat sebagai perempuan (Kholisoh, 2016). Tentunya penting bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, karena pendidikan mempunyai peran penting dalam memajukan peradaban suatu bangsa. Dampak dari kesetaraan di bidang pendidikan tersebut perlahan-lahan mulai menjalar ke dalam seni pertunjukan.

Perempuan cukup berperan penting dalam seni pertunjukan. Perempuan termasuk dalam unsur keindahan dalam seni pertunjukan bahkan sampai saat ini (Yayat, 2003). Salah satunya dalam dunia karawitan, dimana dulunya perempuan identik dengan sinden daripada pengrawit. Sinden adalah penyanyi wanita pada seni gamelan atau dalam pertunjukan wayang golek atau wayang kulit (KBBI, 2016). Jika dalam bidang pendidikan, perempuan sudah sepenuhnya mendapatkan hak untuk menuntut ilmu, berbeda halnya dalam dunia karawitan. Sebagian besar masyarakat masih beranggapan, bahwa perempuan identik sebagai sinden dalam sajian pertunjukan karawitan. Anggapan tersebut menimbulkan keterbatasan dan kesenjangan bagi perempuan. Kesenjangan tersebut berupa keraguan laki-laki terhadap kemampuan perempuan dalam memainkan gamelan. Perempuan sering dianggap remeh dalam hal memainkan suatu ricikan dalam gamelan. Pada faktanya, sekarang perempuan seharusnya sudah bisa belajar bagaimana cara memainkan ricikan dalam gamelan, karena dampak emansipasi wanita dalam bidang pendidikan juga berdampak pada seni pertunjukan terutama seni karawitan.

Hal tersebut terbukti dengan adanya sekolah seni karawitan yang mengharuskan siswa-siswinya menguasai dan mengerti dasar-dasar memainkan gamelan. Selain dalam bidang pendidikan, dalam bersosial pun terbukti dengan sudah adanya beberapa paguyuban atau sanggar yang beranggotakan hanya perempuan. Tentunya tidak hanya sebagai sinden, namun juga sebagai pengrawit. Pengalaman ini penulis alami sejak mengenyam pendidikan di SMK N 1 Kasihan, Bantul. Pada masa awal perkuliahan di ISI Yogyakarta, penulis juga mengikuti Paguyuban Karawitan Putri yang merupakan salah satu organisasi karawitan beranggotakan mahasiswi, dan Festival Karawitan Putri. Sesuai dengan namanya, pengrawit dan pesinden dalam paguyuban dan festival tersebut adalah perempuan. Namun, tetap saja kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam menabuh gamelan tetap ada meskipun emansipasi ada di Indonesia.

Berdasarkan pengalaman tersebut, penulis terinspirasi untuk menciptakan karya komposisi baru berjudul "*Mrabawati*". Berasal dari kata "perbawa" yang berarti daya yang terpancar dari sifat luhur; keluhuran, dan kewibawaan. Judul tersebut diperoleh dari pengalaman penulis berkesenian di bidang karawitan, dimana penulis mengikuti organisasi dan beberapa kegiatan kesenian yang melibatkan kontribusi penuh atas perempuan.

Karya komposisi "*Mrabawati*" merupakan sebuah karya komposisi yang mengangkat ide sederhana yaitu merepresentasikan makna emansipasi wanita ke dalam komposisi karawitan. Berdasarkan pemikiran tersebut, karya ini disajikan dengan nuansa lembut, namun tetap terdapat ketegasan dan wibawa di dalamnya. Hal tersebut dituangkan oleh penulis melalui unsur musikal dan lirik lagu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul pertanyaan penulis sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi kesenjangan antara pengrawit perempuan dan laki-laki dalam pertunjukan karawitan?
2. Bagaimana emansipasi wanita dapat diwujudkan ke dalam komposisi karawitan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penyebab terjadinya kesenjangan antara perempuan dan laki-laki ketika bermain gamelan dalam karawitan.
2. Menghasilkan pola-pola musikal yang dapat merepresentasikan makna emansipasi wanita ke dalam komposisi karawitan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dan penciptaan karya komposisi *Mrabawati* tentunya memerlukan tinjauan pustaka untuk dijadikan inspirasi, relevansi sumber pustaka maupun diskografi sebagai rujukan-rujukan untuk memperkuat tema serta ide penciptaan. Tinjauan sumber yang digunakan meliputi sumber pustaka dan sumber karya. Sumber pustaka diperoleh dari jurnal maupun skripsi untuk mencari sumber-sumber yang relevan dengan tema penciptaan. Sumber karya dijadikan untuk inspirasi guna mendapatkan pola-pola musikal yang diaplikasikan ke dalam karya.

Adapun hasil penelitian dan karya sebelumnya yang penulis gunakan sebagai tinjauan sumber, yaitu:

1. Sumber Pustaka

S. Yayat merangkum kisah perempuan yang berjuang di bidang seni pertunjukan. Yayat mengatakan pada zaman dulu perempuan masih dianggap tabu untuk menjadi pemimpin atau tokoh terkemuka dalam seni pertunjukan. Berdasarkan tulisan-tulisan Yayat yang terangkum dalam jurnalnya, penulis menyimpulkan bahwa perempuan juga berperan penting dalam seni pertunjukan (Yayat, 2003). Jurnal oleh Yayat tersebut penulis gunakan sebagai bahan tinjauan dalam penelitian ini.

Lailatuz Zuhriyah berpendapat bahwa perempuan berperan cukup besar dalam membangun peradaban bangsa, karena selama ini perempuan dianggap hanya mampu mengurus urusan belakang rumah tangga seperti dapur. Peran besar perempuan sebagai pembangun peradaban bangsa, telah dilakukan melalui perjuangan penyeteraan pendidikan pada zaman dahulu oleh R.A. Kartini. Peradaban yang berkembang tidak lepas dari pentingnya pendidikan (Zuhriyah, 2018). Maka dari itu, hak pendidikan yang merata juga harus dirasakan oleh perempuan. Melalui pendapat Zuhriyah dalam jurnalnya, penulis mendapatkan pengetahuan baru bahwasannya perempuan mempunyai kemampuan lebih dari sekedar mengurus urusan belakang rumah tangga, tetapi juga bisa menggantikan posisi kepala keluarga sebagai pemimpin. Hal ini membuktikan bahwa selain sebagai pemimpin dalam keluarga, perempuan juga mampu menjadi pemimpin di bidang lainnya.

Citra Mustikawati telah meneliti surat-surat yang ditulis R.A. Kartini yang ter anrangkum dalam buku berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Citra Mustikawati meneliti makna emansipasi wanita menurut R.A. Kartini dengan menggunakan pendekatan studi hermeneutika. Pendekatan tersebut digunakan untuk meneliti isi surat yang dikirim oleh Kartini kepada teman penanya di Belanda. Pada jurnalnya, Citra mengatakan bahwa perjuangan Kartini untuk bebas dan mandiri, karena ingin diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan dan menolak adanya pernikahan poligami. Tindakan tersebut didasari oleh kehidupan Kartini yang merupakan anak selir sekaligus anak bangsawan. Tujuan penelitian oleh Citra Mustikawati tersebut adalah agar masyarakat dapat memahami makna emansipasi wanita yang ada dalam pemikiran R.A. Kartini (Mustikawati, 2015).

Skripsi Siti Kholisoh telah membahas tentang bagaimana relevansi konsep-konsep pendidikan oleh R.A. Kartini dalam konteks kekinian. Kesetaraan dalam hal pendidikan juga diutarakan oleh Siti dalam skripsinya. Menurutnya, mengenyam pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh perempuan tanpa harus melupakan kodratnya sebagai perempuan (Kholisoh, 2016). Hal tersebut berkaitan dengan perempuan yang kelak menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Pentingnya kesetaraan pendidikan yang diungkapkan oleh Siti tidak hanya dalam hal membangun peradaban bangsa dan mendidik anak-anak, namun juga mengajari manusia untuk lebih mengenal diri dan lingkungan beserta dengan perubahan yang terjadi di sekitar. Di dalam skripsi tersebut, Siti juga memandang pentingnya kesetaraan laki-laki dan

perempuan dari segi pandangan dalam Islam. Metode yang digunakan Siti untuk memperoleh data penelitiannya adalah dengan cara pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data. Berdasarkan pernyataan Siti dalam skripsi tersebut, penulis mendapatkan pengetahuan bahwa pendidikan merupakan hal mutlak yang didapatkan oleh setiap manusia baik itu laki-laki maupun perempuan. Pendapat tersebut juga didukung dengan pernyataan dalam pandangan agama.

Nunuk dalam bukunya, membahas tentang persoalan perempuan Indonesia dalam perspektif agama, budaya, dan keluarga. Nunuk merupakan seorang teolog feminis yang mengupas persoalan gender bukan hanya dari sisi teologis saja. Menurut Nunuk dalam buku jilid ke duanya tersebut, perspektif agama, budaya, dan keluarga mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan konstruksi masyarakat yang meneguhkan ideologi gender yang bias. Doktrin agama seringkali dijadikan legitimasi untuk membenarkan tindakan tidak adil dan bahkan tindak kekerasan terhadap perempuan, sehingga posisi marginal perempuan dalam agama dianggap takdir yang tidak dapat diubah (Nunuk P. Murniati, 2004). Kondisi tersebut berusaha ditolak dan dikritisi oleh Nunuk. Selain agama, budaya juga mempengaruhi terbentuknya struktur dan kultur sosial yang timpang di masyarakat. Kondisi itulah yang dikupas dan dianalisis oleh Nunuk dalam buku ini. Penulis memperoleh hal baru berdasarkan pernyataan dan analisis oleh Nunuk dalam buku tersebut, yakni perjuangan kesetaraan perempuan untuk tidak dipandang remeh oleh masyarakat berlangsung cukup sulit. Tidak hanya dalam bagian kemampuan bermasyarakat

atau bersosial, namun juga beragama. Berbeda dengan pernyataan sebelumnya oleh Siti Kholisoh, bahwa dalam agama Islam disebutkan jika kedudukan laki-laki setara dengan perempuan. Nunuk dalam buku ini mengatakan bahwa masyarakat seringkali menjadikan doktrin agama dengan memposisikan marginal perempuan tidak dapat diubah sehingga menimbulkan tindakan tidak adil kepada perempuan.

Buku Endang Caturwati berisi tulisan khusus yang membahas tentang perempuan dalam seni pertunjukan dari berbagai perspektif. Buku ini sangat penting, karena memuat tentang fenomena peningkatan kuantitatif partisipasi perempuan dalam seni pertunjukan terus berkesinambungan melakukan redefinisi terhadap konsepsi gender (Caturwati, 2009). Tulisan-tulisan khusus tersebut berasal dari beberapa penulis yang telah berupaya menggagas tentang gender. Para penulis tersebut berasal dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia di antaranya dari ISBI Bandung, UNJ Jakarta, ISI Yogyakarta, ISI Surakarta, dan UPI Bandung.

Artikel Herien Puspitawati berisi penjelasan kepada pembaca tentang pengertian dari istilah gender. Herien juga membeberkan tentang perbedaan konsep gender dan jenis kelamin. Tentu saja keduanya berbeda. Artikel Herien sangat membantu para pembaca dalam memahami perbedaan keduanya (gender dan jenis kelamin). Hermien juga membahas sekilas tentang budaya patriarki dan gerakan feminisme dalam artikel tersebut. Penghapusan sistem patriarki merupakan tujuan utama gerakan feminisme, karena sistem ini memberikan keuntungan kepada laki-laki daripada perempuan (Puspitawati, 2013).

Jurnal Israpil berisi bahasan tentang budaya patriarki dari awal mula sejarah munculnya budaya tersebut hingga dampak negatifnya. Salah satu bahasannya tentang kekerasan terhadap perempuan. Menurut Israpil, dalam jurnalnya, budaya patriarki merupakan pemicu kekerasan terhadap perempuan. Budaya tersebut terus membelenggu perempuan yang mengakibatkan laki-laki memandang rendah perempuan dan berbuat semena-mena. Fenomena dari budaya patriarki tersebut, menjadi cerminan untuk terus memperjuangkan hak perempuan (Israpil, 2017).

Hengki B. Tompo dalam laporan penelitiannya membahas tentang bagaimana kesenian Jawa dalam perspektif kesetaraan gender. Studi kasus yang diambil Hengki dalam penelitian ini adalah dengan mengambil objek pada masyarakat kesenian Jawa khususnya masyarakat karawitan di Yogyakarta. Tujuan penelitiannya untuk menjelaskan bagaimana relasi gender dalam konteks budaya Jawa. Menurut Hengki, gender dengan bidang produksi budaya merupakan hal yang saling berkaitan, karena sama-sama terbentuk dari stigma sosial atau pandangan sekelompok orang terhadap orang lain (Tompo, 2016). Pandangan tersebut tentunya berpengaruh terhadap karawitan Jawa dimana perempuan hanya dibatasi pada posisi tertentu, yaitu pada posisi sebagai pesinden. Hengki juga berpendapat, bahwa kesenian menimbulkan interaksi dan dialektika. Masyarakat memproduksi kesenian, namun disaat yang bersamaan kesenian juga membentuk kultur masyarakat.

Buku Sumarsam yang berjudul *Hayatan Gamelan* edisi ke 2. menyampaikan bunyi-bunyi gamelan yang secara empiris terwujud lewat

konstruksi, konsep, proporsi artistik-musikal yang terdefiniskan. Teori dan analisis gending yang tersusun dalam buku ini, sebagian besar didapatkan saat ia menjadi asisten Pak Marto Pengrawit di ASKI (saat ini menjadi ISI) Surakarta tahun 1968-1969. Sumarsam membahas tentang praktik dan analisis instrumen depan dan keunikan musikal gamelan sekaten. Keterbatasan wilayah nada pada tiap instrumen yang hanya satu *gembyang*, dalam memainkan gending musisi harus memecah konsentrasi pada lagu gending berwilayah luas di satu pihak dengan konsentrasi pada lagu instrumen dengan keterbatasan luas oktaf di lain pihak (Sumarsam, 2020). Kemudian elaborasi sejarah gending kalunta dilengkapi nama makna gending dan pemberian nama gending oleh pencipta gending tersebut. Menariknya, sosorah bab gamelan yang isinya menegaskan pendapat bahwa lagu vokal berperan penting dalam lagu gamelan. Berdasarkan pernyataan Sumarsam tersebut, penulis memperoleh wawasan baru bagaimana mengolah lagu balungan, mengetahui wilayah nada, alur lagu gamelan, dan pembawannya pada instrumen-instrumen.

Buku Bambang telah menerangkan beberapa pengetahuan dasar tentang gamelan Jawa di antaranya pengertian gamelan Jawa dan pengelompokan alatnya. Gamelan dikelompokkan menjadi empat sesuai dengan fungsinya (Yudoyono, 1984), diantaranya pemain irama, pembawa lagu pokok, penghias lagu pokok, dan penghias irama. Melalui buku ini, penulis mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai pengelompokan *ricikan* untuk digunakan dalam karya penulis.

1. Sumber Karya

Selain sumber pustaka, penulis juga menjadikan sumber karya sebagai referensi dan inspirasi untuk menemukan dan mengembangkan pola-pola musikal dalam karya komposisi penulis. Adapun sumber karya tersebut, yaitu:

Ketawang Kartini kalajengaken Ladrang Kartini laras pelog pathet lima. Karya ini merupakan ciptaan R.C. Hardjosubroto (Putranto, 2020) yang menceritakan pemikiran emansipasi dan niat luhur R.A. Kartini untuk memperjuangkan hak-hak perempuan agar sejajar dengan derajat laki-laki. Lirik dan pola-pola musikal yang ada dalam sajian gending tersebut menjadi referensi dan inspirasi penulis untuk mengembangkan lirik beserta pola musikal dalam karya komposisi *Mrabawati*. Akan tetapi dalam karya tersebut, penulis menceritakan atau mengungkapkan pengalaman yang berkaitan dengan emansipasi wanita dalam karawitan.

Karya komposisi “*Cendayam*” oleh Yogi Gansar Armansyah yang dipublikasikan di *platform YouTube* pada 25 Februari 2022 yang mengangkat ide sederhana yaitu menginterpretasikan dan mengembangkan cengkok *Ayu Kuning* dalam komposisi karawitan. *Ayu Kuning* merupakan interpretasi dari wanita yang memiliki paras ayu atau cantik (Armansyah Yogi Gansar, 2022). Maka dari itu, karya ini disajikan oleh beberapa penabuh/pengrawit yang mayoritas adalah perempuan.

Karya komposisi “*Lindur*” oleh Desti Pertiwi yang dipublikasikan pada 21 Februari 2018 yang bercerita tentang seseorang yang sangat

mengagumi pujaan hatinya, namun hanya berani berangan-angan, sehingga terbawa mimpi dan terjadilah fenomena mengigau atau *nglindur*. Pada karya ini, Desti menggunakan media perempuan sebagai vokal dan laki-laki sebagai pengiringnya. Karya komposisi tersebut selain mengekspresikan fenomena *nglindur* ke dalam sebuah karya komposisi baru, Desti juga melakukan sebuah eksperimentasi komposisi karawitan garap baru dengan pendekatan melodi dan vokal, sehingga komposisi tersebut menjadi referensi dalam penggarapan melodi serta vokal dalam mewujudkan karya komposisi karawitan yang berjudul *Mrabawati*.

Setelah melakukan tinjauan pustaka dari sumber tertulis maupun sumber audio dan video, penulis mendapatkan pengetahuan mengenai pentingnya kedudukan perempuan di berbagai tatanan. Tatanan tersebut di antaranya dalam keluarga, sosial-masyarakat, agama, dan kebudayaan. Tidak hanya peran penting, namun penulis juga menemukan makna emansipasi wanita yang akan direpresentasikan ke dalam komposisi karawitan. Berdasarkan tinjauan di atas, penulis mendapatkan acuan untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini. Terutama permasalahan pertama, yaitu penyebab kesenjangan yang terjadi antara pengrawit laki-laki dan perempuan dalam pertunjukan karawitan. Selain dari sumber tertulis, sumber karya yang sudah tercantum juga berguna untuk dijadikan referensi dalam mengolah karya komposisi *Mrabawati*.